



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam ragam budaya. Salah satu diantaranya ialah aksara. Menurut KBBI, aksara ialah suatu sistem tanda visual atau grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mewakili ekspresi. Ada begitu banyak aksara yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak warisan nusantara tersebut ialah Lota. Aksara yang digunakan masyarakat Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Aksara ini dalam penggunaannya menggunakan bahasa daerah yang dipakai masyarakat lokal sehari-hari. Tidak ada bahasa khusus dalam penggunaan aksara ini.

Menurut tim Kompas bersama peneliti aksara Lota, Maria Matildis Banda, diketahui bahwa Aksara Lota adalah turunan langsung dari aksara Bugis. Menurut sejarah, aksara Lota masuk ke Ende ketika pemerintahan Raja Gowa XIV I Manggarangi Daeng Manrabria bergelar Sultan Alaudin (1593-1639) sekitar abad ke-16. Masyarakat bugis yang bermigrasi ke Ende membawa serta aksara mereka atau yang biasa disebut Lontara. Aksara Bugis kemudian beradaptasi dan berkembang sesuai dengan sistem bahasa Ende dan kemudian menjadi aksara Lota. Lota berasal dari kata lontar. Pada mulanya aksara Ende ditulis pada daun lontar (wunu koli) selanjutnya menggunakan media lain seperti kertas. (Anwar, K., & Oktora, S. 9 Desember 2010).

Eksistensi aksara Lota saat ini semakin kritis. Terbukti dengan ketidaktahuan masyarakat Ende mengenai keberadaan aksara ini. Menurut

Jamaludin Adjhar, seorang guru bahasa Indonesia dan peneliti aksara Lota (pembicaraan pribadi, 2 Januari 2018) mengatakan sudah semakin sedikit orang-orang khususnya generasi muda yang mau mempelajari aksara ini.

Ketiadaan regenerasi muda yang mengenal dan mau mempelajari aksara Lota juga ditakutkan oleh Mustafa Saleh Nggae, seorang yang masih mahir membaca, menulis dan bersenandung dengan aksara Lota. Menurut beliau, ketiadaan regenerasi diperparah dengan sangat sedikitnya naskah Lota. Selain itu, orang yang menguasai aksara ini rata-rata sudah berumur diatas 50 tahun dan jarang diteruskan ke keturunan mereka (Anwar, K., & Oktora, S. 9 Desember 2010).

Selain itu, Jamaludin Adjhar juga menambahkan media selain naskah Lota yang membahas tentang aksara ini sangat minim. Penelitian mengenai Lota yang kemudian didokumentasikan hanya terjadi pada tahun 1921, 1959, 1978, 1984 dan 1993. Dari hasil penelitian tersebut hanya dua buku yang dapat ditemui pada saat sekarang ini. Buku yang pertama ditulis oleh peneliti Belanda S. Roos yang dibukukan oleh Suchtelen dalam bahasa Belanda, membahas tentang penulisan dan penggunaan aksara. Sedangkan buku yang kedua membahas tentang sejarah perkembangan dan transliterasi naskah. Tidak ada media yang berfungsi sebagai alat belajar yang relevan dengan perkembangan saat ini.

Menyikapi keadaan aksara Lota, pemerhati aksara ini sedang mencoba untuk mengangkat kembali dan melestarikan kembali aksara Ende ini. Jamaludin Adjhar dan tim sedang mengusahakan agar aksara ini bisa masuk ke kurikulum pendidikan di Kabupaten Ende. Selain itu, mereka juga mengusahakan agar aksara

ini bisa ditemui di tempat-tempat umum seperti penulisan nama jalan, nama instansi atau kantor, nama sekolah, dan lainnya. Melihat niat baik ini, penulis ingin turut serta untuk membantu aksara Lota ini kembali eksis dan menjauh dari kepunahan. Penulis ingin merancang sebuah buku yang bisa digunakan sebagai media untuk belajar mengenai aksara Lota. Dengan demikian generasi muda bisa mengetahui kekayaan budaya mereka dan proses regenerasi aksara Lota bisa terus berjalan.

Berangkat dari uraian diatas, penulis ingin turut serta untuk menjauhkan aksara Kabupaten Ende ini dari kepunahan serta meningkatkan eksistensi aksara itu sendiri. Penulis ingin merancang sebuah buku yang bisa digunakan sebagai media untuk belajar mengenai aksara Lota. Dengan demikian generasi muda bisa mengetahui kekayaan budaya mereka dan proses regenerasi aksara Lota bisa terus berjalan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana merancang buku sebagai media belajar aksara Lota Ende Flores ?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada :

1. Georafis

Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur.

2. Demografis

Masyarakat lokal berusia 8 – 12 tahun atau siswa Sekolah Dasar yang duduk dikelas 3 hingga 6 SD pada khususnya dan masyarakat lokal diluar usia tersebut pada umumnya.

3. Psikografis

Masyarakat lokal dengan rentang usia yang aktif dan cenderung senang akan aktivitas yang dilakukan secara langsung serta mulai belajar berpikir kritis terhadap lingkungan dan sekeliling.

4. Konten

Buku dibagi ke dalam 3 bagian terpisah dengan masing-masing konten yaitu belajar mengenal karakter, belajar mengenal bunyi dan belajar menulis kata dengan aksara Lota. Disertai juga dengan permainan setelah materi pengajaran.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini ialah merancang buku belajar aksara Lota Ende.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Melalui perancangan buku belajar aksara Lota ini, diperoleh manfaat diantaranya :

1. Manfaat bagi penulis

Bertambahnya wawasan akan cara merancang buku sebagai media belajar dan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat bagi orang lain

Bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai budaya aksara Lota, sejarah, kaidah penulisan dan membaca aksara Lota, serta menambah kesadaran masyarakat akan kekayaan dan sikap dalam menanggapi kekayaan budaya tersebut.

3. Manfaat bagi Universitas

Pihak Universitas dapat menjadikan karya perancangan ini sebagai acuan dan sumber pengetahuan akademis mengenai kekayaan budaya yang ada bagi seluruh pihak yang termasuk dalam Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA